Efektifitas Strategi Konseling Dengan Pendekatan Seni Kreatif Dalam Mengembangkan Kematangan Karier Mahasiswa pada Kelompok Ujicoba

Table 4.44 Hasil pretest dan post test

No	Inisial	score pretest	kategori	Perubahan score	score posttest	kategori
1	Konseli-AS	341	Tinggi	78	419	Tinggi
2	Konseli-DEP	274	Sedang	43	317	Sedang
3	Konseli-FSP	252	Sedang	59	311	Sedang
4	Konseli-NPS	257	Sedang	83	340	Tinggi
5	Konseli-NG	334	Tinggi	56	390	Tinggi
6	Konseli-RS	292	Sedang	47	339	Tinggi
7	Konseli-RE	294	Sedang	22	316	Sedang
8	Konseli-TR	219	Sedang	79	297	Sedang
9	Konseli-US	283	Sedang	136	419	Tinggi
10	Konseli-YSAP	318	Sedang	63	381	Tinggi

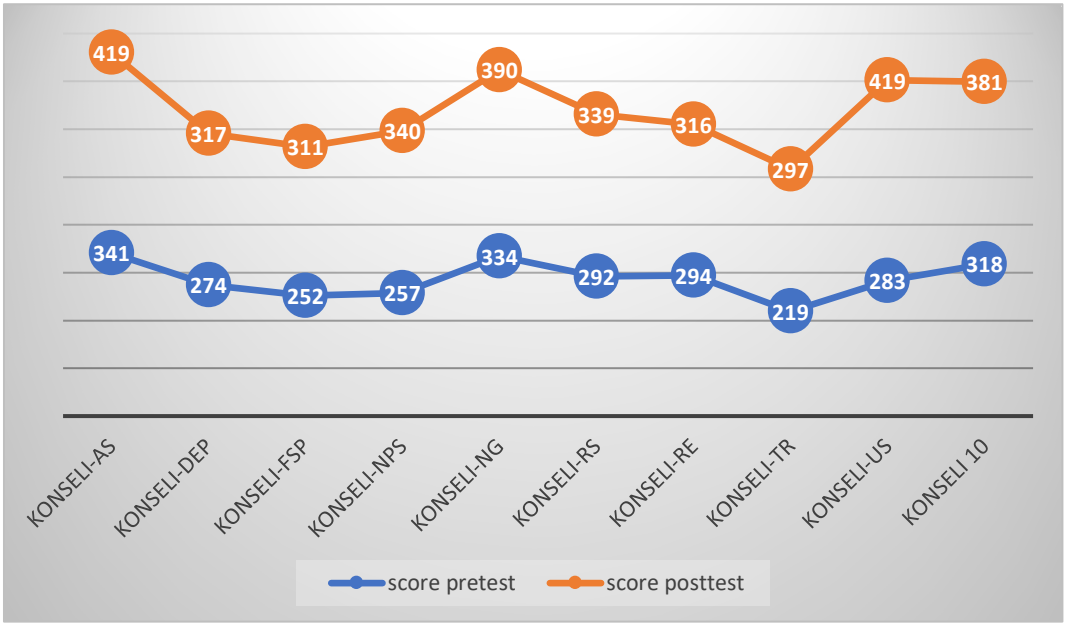

Hasil pretest dan posttest yang disajikan untuk sepuluh konseli menunjukkan variasi dalam kinerja akademis mereka. Konseli-AS, dengan skor pretest tertinggi 341, mencatat peningkatan signifikan sebesar 78 poin, mencapai skor posttest 419 dan tetap dalam kategori tinggi. Konseli-DEP, dengan skor pretest 274, mengalami peningkatan 43 poin menjadi 317, tetap dalam kategori sedang.

Konseli-FSP memulai dengan skor 252 dan menunjukkan peningkatan 59 poin, mencapai 311, juga berada di kategori sedang. Konseli-NPS menunjukkan perubahan paling signifikan dengan peningkatan 83 poin dari skor pretest 257 menjadi 340, melompat ke kategori tinggi. Konseli-NG, yang memiliki skor pretest 334, mencatat peningkatan 56 poin menjadi 390 dan tetap dalam kategori tinggi. Konseli-RS mengalami peningkatan 47 poin dari skor pretest 292 menjadi 339 dan berhasil masuk ke kategori tinggi. Konseli-RE, dengan skor pretest 294, mencatat peningkatan kecil sebesar 22 poin menjadi 316, tetap dalam kategori sedang. Konseli-TR memulai dengan skor 219, mengalami peningkatan 79 poin menjadi 297 dan tetap dalam kategori sedang. Konseli-US menunjukkan peningkatan luar biasa, dengan perubahan 136 poin dari skor pretest 283 menjadi 419, melompat ke kategori tinggi. Konseli 10, yang memulai dengan skor 318, meningkat sebesar 63 poin menjadi 381, juga masuk ke kategori tinggi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar konseli mengalami peningkatan dalam skor posttest mereka dibandingkan dengan skor pretest. Konseli-NPS dan Konseli-US menunjukkan kemajuan yang paling signifikan, sementara beberapa konseli lainnya, seperti Konseli-RE, mengalami peningkatan yang lebih kecil tetapi tetap menunjukkan kemajuan. Hasil ini mencerminkan efektivitas dalam proses pembelajaran, meskipun dengan variasi dalam tingkat kemajuan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi metode pengajaran dan dukungan yang diberikan untuk mendorong kemajuan lebih lanjut bagi semua konseli..

Table 4. 45. score pre test

No	Inisial	**score pre-test**	%	**kategori**
1	Konseli-AS	341	11.91	Tinggi
2	Konseli-DEP	274	9.57	Sedang
3	Konseli-FSP	269	8.80	Sedang
4	Konseli-NPS	257	8.97	Sedang
5	Konseli-NG	334	11.66	Tinggi
6	Konseli-RS	292	10.20	Sedang
7	Konseli-RE	295	10.27	Sedang
8	Konseli-TR	220	7.65	Sedang
9	Konseli-US	283	9.88	Sedang
10	Konseli-YSAP	318	11.10	Sedang
		2883	100	

Hasil pre-test yang ditunjukkan dalam tabel ini memberikan gambaran yang jelas mengenai performa awal dari sepuluh konseli. Konseli-AS memperoleh skor tertinggi dengan 341 dan persentase 11.91%, yang mengindikasikan bahwa mereka berada dalam kategori tinggi. Di sisi lain, Konseli-NG juga menunjukkan hasil yang baik dengan skor 334 dan persentase 11.66%, sama-sama termasuk dalam kategori tinggi.

Sebagian besar konseli lainnya berada dalam kategori sedang. Konseli-DEP, yang memperoleh skor 274 dan persentase 9.57%, diikuti oleh Konseli-FSP dan Konseli-NPS, dengan skor 269 (8.80%) dan 257 (8.97%) masing-masing. Konseli-RS dan Konseli-RE, dengan skor 292 (10.20%) dan 295 (10.27%), juga termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, Konseli-TR mendapatkan skor terendah, yaitu 220 dengan persentase 7.65%, meskipun masih dalam kategori sedang. Konseli-US dan Konseli-YSAP masing-masing memperoleh skor 283 (9.88%) dan 318 (11.10%), juga terklasifikasi dalam kategori sedang.

Secara keseluruhan, total skor pre-test dari semua konseli mencapai 2883, yang memberikan gambaran bahwa ada variasi dalam performa akademis di antara mereka. Meskipun ada dua konseli yang berada dalam kategori tinggi, sebagian besar masih perlu meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Data ini menunjukkan pentingnya intervensi pembelajaran yang tepat untuk membantu konseli dalam mencapai potensi penuh mereka.

Table 4. 46. score post test

No	Inisial	**score post-test**	%	**kategori**
1	Konseli-AS	419	11.87	Tinggi
2	Konseli-DEP	316	8.98	Sedang
3	Konseli-FSP	294	8.81	Sedang
4	Konseli-NPS	340	9.63	Sedang
5	Konseli-NG	390	11.05	Tinggi
6	Konseli-RS	339	9.60	Sedang
7	Konseli-RE	315	8.95	Sedang
8	Konseli-TR	297	8.44	Sedang
9	Konseli-US	419	11.87	Sedang

No	Inisial	**score post-test**	%	**kategori**
10	Konseli-YSAP	381	10.79	Sedang
		3510	100	

Hasil post-test dari para konseli menunjukkan peningkatan kinerja secara keseluruhan jika dibandingkan dengan pre-test. Konseli-AS dan Konseli-US mencapai skor tertinggi dengan 419 poin masing-masing, dengan persentase 11.87%, dan tetap berada dalam kategori tinggi. Konseli-NG juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan skor 390 dan persentase 11.05%, mempertahankan posisi di kategori tinggi. Sebagian besar konseli lainnya masih berada dalam kategori sedang, namun beberapa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor mereka. Konseli-NPS misalnya, meningkat dari skor pre-test sedang menjadi skor post-test 340 dengan persentase 9.63%. Konseli-RS juga meningkat dengan skor post-test 339 dan persentase 9.60%. Konseli-YSAP menunjukkan hasil yang cukup baik dengan skor 381 dan persentase 10.79%, namun tetap berada di kategori sedang.

Meskipun terdapat beberapa peningkatan yang signifikan, masih ada konseli yang tetap berada dalam kategori sedang, seperti Konseli-DEP (316 dengan persentase 8.98%) dan Konseli-FSP (294 dengan persentase 8.81%). Konseli-TR mendapatkan skor terendah di post-test, yaitu 297 dengan persentase 8.44%, namun masih menunjukkan peningkatan dari pre-test. Secara keseluruhan, total skor post-test seluruh konseli mencapai 3510, yang menunjukkan peningkatan signifikan dari hasil pre-test (2883). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran atau dukungan yang diberikan telah berkontribusi terhadap kemajuan pemahaman dan kemampuan akademik konseli. Namun, beberapa konseli masih membutuhkan dukungan tambahan untuk mencapai kategori tinggi dalam kematangan karier dan pengembangan akademis..

Hasil pelaksaan Ujicoba Per-Aspek

Table 4.47 Aspek Perencanaan karier

No	Inisial	Pretest	Kategori	%	Perubahan Score	Posttest	Kategori	%
1	Konseli-AS	86	Tinggi	11.68	23	109	Tinggi	12.06
2	Konseli-DEP	74	Sedang	10.05	4	78	Sedang	8.63
3	Konseli-FSP	71	Sedang	9.65	9	80	Sedang	8.85
4	Konseli-NPS	64	Sedang	8.70	30	94	Tinggi	10.40
5	Konseli-NG	91	Tinggi	12.36	9	100	Tinggi	11.06
6	Konseli-RS	67	Sedang	9.10	16	83	Tinggi	9.18
7	Konseli-RE	75	Sedang	10.19	6	81	Sedang	8.96
8	Konseli-TR	50	Rendah	6.79	22	72	Sedang	7.96
9	Konseli-US	73	Sedang	9.92	37	110	Tinggi	12.17
10	Konseli-YSAP	85	Tinggi	11.55	12	97	Tinggi	10.73
		736		100	168	904		100

Hasil analisis data pretest dan posttest konseli menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan akademik mereka. Pada pretest, Konseli-NG mencatatkan skor tertinggi dengan nilai 91 dan berada dalam kategori tinggi, diikuti oleh Konseli-AS dengan skor 86. Sebagian besar konseli lainnya, termasuk Konseli-DEP, Konseli-FSP, dan Konseli-NPS, berada dalam kategori sedang dengan nilai di bawah 80. Konseli-TR, dengan nilai terendah 50, termasuk dalam kategori rendah.

Setelah intervensi pembelajaran, terdapat perubahan skor yang mencolok. Konseli-NPS, yang awalnya berada dalam kategori sedang, berhasil meningkatkan skornya menjadi 94, yang menempatkannya dalam kategori tinggi dengan perubahan skor sebesar 30. Konseli-US juga menunjukkan peningkatan yang

signifikan, dengan skor posttest mencapai 110, menjadikannya konseli dengan peningkatan terbesar dan kategori tinggi.

Konseli-AS dan Konseli-NG tetap mempertahankan kategori tinggi dengan skor posttest masing-masing 109 dan 100, meskipun mengalami perubahan skor yang lebih kecil. Konseli-RS juga menunjukkan peningkatan, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi dengan skor 83. Di sisi lain, Konseli-DEP dan Konseli-RE tetap di kategori sedang, sementara Konseli-TR berhasil naik ke kategori sedang meskipun dengan nilai 72.

Secara keseluruhan, total skor pretest adalah 736 dan meningkat menjadi 904 pada posttest, menunjukkan perkembangan positif dalam hasil belajar konseli. Hal ini mencerminkan efektivitas intervensi yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan akademik, meskipun masih ada konseli yang memerlukan perhatian dan dukungan lebih lanjut untuk mencapai kategori tinggi dalam pembelajaran mereka.

Table 4. 48. Aspek Eksplorasi karier

No	Inisial	Pretest	Kategori	%	Perubahan Score	Posttest	Kategori	%
1	Konseli-AS	43	Sedang	11.00	12	55	Tinggi	11.70
2	Konseli-DEP	36	Sedang	9.21	10	46	Tinggi	9.79
3	Konseli-FSP	36	Sedang	9.21	6	42	Sedang	8.94
4	Konseli-NPS	33	Sedang	8.44	13	46	Tinggi	9.79
5	Konseli-NG	44	Sedang	11.25	5	49	Tinggi	10.43
6	Konseli-RS	41	Sedang	10.49	5	46	Tinggi	9.79
7	Konseli-RE	42	Sedang	10.74	1	43	Sedang	9.15
8	Konseli-TR	32	Sedang	8.18	4	36	Sedang	7.66
9	Konseli-US	38	Sedang	9.72	17	55	Tinggi	11.70
10	Konseli-YSAP	46	Tinggi	11.76	6	52	Tinggi	11.06

		391		100	79	470		100

Hasil analisis pretest dan posttest konseli menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam prestasi akademik mereka setelah dilakukan intervensi pembelajaran. Pada pretest, Konseli-YSAP memperoleh skor tertinggi sebesar 46 dan berada dalam kategori tinggi. Sebagian besar konseli lainnya, seperti Konseli-AS, Konseli-DEP, dan Konseli-FSP, memiliki skor yang relatif sama di kategori sedang, dengan nilai antara 36 hingga 44.

Setelah intervensi, perubahan skor mencerminkan peningkatan yang positif. Konseli-AS dan Konseli-DEP, yang sebelumnya berada dalam kategori sedang dengan skor 43 dan 36, masing-masing berhasil meningkatkan skor mereka menjadi 55 dan 46, sehingga kedua konseli ini masuk ke dalam kategori tinggi. Konseli-NPS juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari skor 33 menjadi 46, sekaligus berpindah kategori dari sedang ke tinggi.

Konseli-NG, Konseli-RS, dan Konseli-US berhasil mempertahankan kategori tinggi setelah mengalami peningkatan skor yang bervariasi. Konseli-RE, meskipun meningkat sedikit, tetap berada dalam kategori sedang dengan skor 43. Di sisi lain, Konseli-TR mengalami peningkatan kecil, tetapi tetap berada dalam kategori sedang dengan skor posttest 36.

Secara keseluruhan, total skor pretest konseli adalah 391, yang meningkat menjadi 470 pada posttest, menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam hasil belajar mereka. Hal ini menunjukkan efektivitas dari intervensi yang diterapkan, meskipun masih ada beberapa konseli yang perlu lebih diperhatikan untuk mencapai potensi maksimal dalam belajar. Peningkatan ini menandakan kemajuan positif dalam proses pembelajaran dan memberi harapan untuk kematangan akademis di masa mendatang.

Table 4. 49. Aspek Pengetahuan tentang membuat keputusan karier

No	Inisial	Pretest	Kategori	%	Perubahan Score	Posttest	Kategori	%
1	Konseli-AS	34	Tinggi	12.10	11	45	Tinggi	12.47

No	Inisial	Pretest	Kategori	%	Perubahan Score	Posttest	Kategori	%
2	Konseli-DEP	28	Sedang	9.96	6	34	Tinggi	9.42
3	Konseli-FSP	29	Sedang	10.32	2	31	Sedang	8.59
4	Konseli-NPS	24	Sedang	8.54	8	32	Sedang	8.86
5	Konseli-NG	31	Sedang	11.03	11	42	Tinggi	11.63
6	Konseli-RS	27	Sedang	9.61	8	35	Tinggi	9.70
7	Konseli-RE	29	Sedang	10.32	1	29	Sedang	8.31
8	Konseli-TR	21	Sedang	7.47	7	28	Sedang	7.76
9	Konseli-US	28	Sedang	9.96	16	44	Tinggi	12.19
10	Konseli-YSAP	30	Sedang	10.68	10	40	Tinggi	11.08
		281		100	80	360		100

Berikut adalah analisis deskriptif mengenai hasil pretest dan posttest konseli dalam pengetahuan tentang membuat keputusan karier: Pada tahap pretest, data menunjukkan bahwa skor konseli bervariasi, dengan sebagian besar konseli berada dalam kategori "Sedang." Skor tertinggi dicapai oleh Konseli-AS dengan nilai 34, diikuti oleh Konseli-NG dengan nilai 31. Beberapa konseli lainnya, seperti Konseli-DEP, Konseli-FSP, dan Konseli-RE, memiliki skor yang serupa, menunjukkan bahwa banyak dari mereka masih membutuhkan peningkatan dalam pengetahuan tentang membuat keputusan karier. Setelah mengikuti program intervensi, konseli menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam skor mereka. Konseli-AS berhasil meningkatkan skornya menjadi 45 dan tetap berada dalam kategori "Tinggi." Konseli-DEP juga mengalami peningkatan yang baik, naik menjadi 34 dan beralih ke kategori "Tinggi." Konseli-NG dan Konseli-RS juga menunjukkan peningkatan yang baik dengan skor posttest masing-masing mencapai 42 dan 35, masuk dalam kategori "Tinggi."

Sementara itu, Konseli-FSP dan Konseli-NPS, meskipun mengalami peningkatan, tetap berada dalam kategori "Sedang" dengan skor posttest 31 dan 32.

Konseli-RE dan Konseli-TR hanya menunjukkan peningkatan kecil, tetapi tetap dalam kategori "Sedang." Secara keseluruhan, total skor pretest konseli adalah 281, sementara total skor posttest meningkat menjadi 360, mencerminkan kemajuan yang signifikan dalam pembelajaran mereka. Analisis ini menunjukkan efektivitas intervensi yang dilakukan dan potensi pertumbuhan lebih lanjut bagi konseli dalam mencapai kinerja akademis yang lebih baik. Meskipun banyak konseli menunjukkan perkembangan positif, masih ada beberapa yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam pengambilan keputusan karier.

Table 4.50. Aspek Pengetahuan/ informasi tentang dunia kerja

No	Inisial	Pretest	Kategori	%	Perubahan Score	Posttest	Kategori	%
1	Konseli-AS	33	Tinggi	11.70	7	40	Tinggi	11.40
2	Konseli-DEP	29	Sedang	10.28	1	30	Sedang	8.55
3	Konseli-FSP	24	Sedang	8.51	6	30	Sedang	8.55
4	Konseli-NPS	25	Sedang	8.87	12	37	Tinggi	10.54
5	Konseli-NG	34	Tinggi	12.06	5	39	Tinggi	11.11
6	Konseli-RS	29	Sedang	10.28	3	32	Tinggi	9.12
7	Konseli-RE	31	Sedang	10.99	2	33	Tinggi	9.40
8	Konseli-TR	21	Sedang	7.45	11	32	Tinggi	9.12
9	Konseli-US	28	Sedang	9.93	12	40	Tinggi	11.40
10	Konseli-YSAP	28	Sedang	9.93	10	38	Tinggi	10.83
		282		100	69	351		100

Berikut adalah analisis deskriptif mengenai hasil pretest dan posttest konseli dalam pengetahuan tentang membuat keputusan karier berdasarkan data terbaru: Pada tahap pretest, data menunjukkan bahwa sebagian besar konseli berada dalam kategori "Sedang." Konseli-AS mencatat skor tertinggi di antara konseli dengan

nilai 33, diikuti oleh Konseli-NG dengan nilai 34, yang masuk dalam kategori "Tinggi." Sebagian konseli, seperti Konseli-DEP, Konseli-FSP, dan Konseli-US, memiliki skor yang serupa, yang menunjukkan bahwa mereka masih perlu meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pengambilan keputusan karier.

Setelah mengikuti program intervensi, konseli menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam skor mereka. Konseli-AS dan Konseli-NG tetap berada dalam kategori "Tinggi," dengan skor posttest masing-masing menjadi 40 dan 39. Konseli-NPS mengalami peningkatan yang signifikan dari skor pretest 25 menjadi 37, berhasil beralih ke kategori "Tinggi." Konseli-RS dan Konseli-RE juga menunjukkan peningkatan yang baik dengan skor posttest masing-masing mencapai 32 dan 33, sehingga keduanya juga masuk dalam kategori "Tinggi."

Sementara itu, Konseli-DEP, Konseli-FSP, Konseli-US, Konseli-YSAP, dan Konseli-TR meskipun mengalami peningkatan, tetap berada dalam kategori "Sedang" dengan skor posttest 30, 30, 40, 38, dan 32. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki ruang untuk berkembang lebih lanjut dalam pengetahuan tentang membuat keputusan karier.

Total skor pretest konseli adalah 282, sedangkan total skor posttest meningkat menjadi 351, mencerminkan kemajuan yang signifikan dalam pembelajaran mereka. Analisis ini menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan konseli tentang pengambilan keputusan karier. Meski banyak konseli menunjukkan perkembangan positif, masih ada beberapa yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Table 4.51. Aspek Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai

No	Inisial	Pretest	Kategori	%	Perubahan Score	Posttest	Kategori	%
1	Konseli-AS	22	Sedang	12.64	13	35	Tinggi	12.41
2	Konseli-DEP	18	Sedang	10.34	6	24	Tinggi	8.51
3	Konseli-FSP	18	Sedang	10.34	8	26	Tinggi	9.22

No	Inisial	Pretest	Kategori	%	Perubahan Score	Posttest	Kategori	%
4	Konseli-NPS	14	Sedang	8.05	10	24	Tinggi	8.51
5	Konseli-NG	19	Sedang	10.92	14	33	Tinggi	11.70
6	Konseli-RS	20	Sedang	11.49	7	27	Tinggi	9.57
7	Konseli-RE	17	Sedang	9.77	7	24	Tinggi	8.51
8	Konseli-TR	15	Sedang	8.62	12	27	Tinggi	9.57
9	Konseli-US	15	Sedang	8.62	20	35	Tinggi	12.41
10	Konseli-YSAP	16	Sedang	9.20	11	27	Tinggi	9.57
		174		100	108	282		100

Berikut adalah analisis deskriptif mengenai hasil pretest dan posttest konseli dalam pengetahuan tentang membuat keputusan karier berdasarkan data di atas: Pada tahap pretest, semua konseli berada dalam kategori "Sedang." Skor tertinggi dipegang oleh Konseli-AS dengan nilai 22, diikuti oleh Konseli-RS dengan nilai 20. Sementara itu, Konseli-NPS mencatat skor terendah dengan nilai 14. Sebagian besar konseli menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup tetapi masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang pengambilan keputusan karier.

Setelah mengikuti program intervensi, seluruh konseli menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor mereka. Konseli-AS dan Konseli-NG mencapai skor posttest tertinggi, masing-masing dengan nilai 35, dan berhasil beralih ke kategori "Tinggi." Konseli-DEP, Konseli-FSP, dan Konseli-NPS juga mengalami peningkatan yang baik, dengan skor posttest masing-masing mencapai 24 dan beralih ke kategori "Tinggi." Konseli-RS dan Konseli-RE juga menunjukkan peningkatan yang baik, meskipun mereka tetap dalam kategori "Tinggi" dengan skor posttest 27. Konseli-TR dan Konseli-US juga berhasil mencapai skor posttest yang sama, menunjukkan kemajuan yang solid dalam pemahaman mereka. Konseli-YSAP, meskipun mengalami peningkatan, juga mencatat skor posttest 27 dan tetap dalam kategori "Tinggi."

Total skor pretest untuk semua konseli adalah 174, sedangkan total skor posttest meningkat menjadi 282, mencerminkan peningkatan keseluruhan yang signifikan dalam pengetahuan mereka. Hasil ini menegaskan efektivitas intervensi yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman konseli tentang membuat keputusan karier. Meskipun semua konseli menunjukkan perkembangan positif, penting untuk terus mendukung mereka agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier mereka ke depan..

Table 4. 52. Aspek Realisme keputusan karier

No	Inisial	Pretest	Kategori	%	Perubahan Score	Posttest	Kategori	%
1	Konseli-AS	91	Tinggi	12.23	9	100	Tinggi	11.59
2	Konseli-DEP	67	Sedang	9.01	11	78	Sedang	9.04
3	Konseli-FSP	50	Sedang	6.72	26	76	Sedang	8.81
4	Konseli-NPS	70	Sedang	9.41	9	79	Sedang	9.15
5	Konseli-NG	86	Tinggi	11.56	8	94	Tinggi	10.89
6	Konseli-RS	81	Sedang	10.89	2	83	Sedang	9.62
7	Konseli-RE	76	Sedang	10.22	2	78	Sedang	9.04
8	Konseli-TR	61	Sedang	8.20	22	83	Sedang	9.62
9	Konseli-US	75	Sedang	10.08	25	100	Tinggi	11.59
10	Konseli-YSAP	87	Tinggi	11.69	5	92	Tinggi	10.66
		744		100	119	863		100

Berikut adalah analisis deskriptif mengenai hasil pretest dan posttest konseli dalam pengetahuan tentang membuat keputusan karier berdasarkan data di atas: Pada tahap pretest, terdapat variasi skor di antara konseli. Konseli-AS mencatat skor tertinggi dengan nilai 91 dan berada dalam kategori "Tinggi." Di sisi lain, Konseli-FSP memiliki skor terendah dengan nilai 50, yang menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam pengetahuan tentang pengambilan keputusan

karier. Sebagian besar konseli, termasuk Konseli-DEP, Konseli-NPS, Konseli-RS, dan Konseli-RE, berada dalam kategori "Sedang" dengan skor di bawah 80.

Setelah program intervensi, semua konseli menunjukkan peningkatan dalam skor mereka. Konseli-AS tetap mempertahankan posisinya dalam kategori "Tinggi" dengan skor posttest mencapai 100, meskipun mengalami sedikit penurunan dalam persentase. Konseli-NG juga mencatat peningkatan yang baik, dengan skor posttest 94 dan tetap dalam kategori "Tinggi." Konseli-US menunjukkan perubahan yang signifikan, dengan peningkatan sebesar 25 poin dari pretest ke posttest dan berhasil beralih ke kategori "Tinggi" dengan skor posttest 100. Meskipun Konseli-DEP, Konseli-FSP, Konseli-NPS, dan Konseli-TR mengalami peningkatan, mereka tetap dalam kategori "Sedang," dengan skor posttest masing-masing 78, 76, 79, dan 83.

Total skor pretest untuk semua konseli adalah 744, dan total skor posttest meningkat menjadi 863, mencerminkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang membuat keputusan karier. Hasil ini menunjukkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan konseli. Namun, beberapa konseli masih berada dalam kategori "Sedang" dan mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam pengambilan keputusan karier.

Table 4. 53. Aspek Orientasi karier

No	Inisial	Pretest	Kategori	%	Perubahan Score	Posttest	Kategori	%
1	Konseli-AS	32	Tinggi	12.50	3	35	Tinggi	11.71
2	Konseli-DEP	22	Sedang	8.59	5	27	Sedang	9.03
3	Konseli-FSP	24	Sedang	9.38	2	26	Sedang	8.70
4	Konseli-NPS	27	Sedang	10.55	1	28	Sedang	9.36
5	Konseli-NG	29	Tinggi	11.33	4	33	Tinggi	11.04
6	Konseli-RS	27	Sedang	10.55	6	33	Tinggi	11.04
7	Konseli-RE	24	Sedang	9.38	3	27	Sedang	9.03

No	Inisial	Pretest	Kategori	%	Perubahan Score	Posttest	Kategori	%
8	Konseli-TR	19	Sedang	7.42	1	20	Sedang	6.69
9	Konseli-US	26	Sedang	10.16	9	35	Tinggi	11.71
10	Konseli-YSAP	26	Sedang	10.16	9	35	Tinggi	11.71
		256		100	41	299		100

Berikut adalah analisis deskriptif mengenai hasil pretest dan posttest konseli dalam pengetahuan tentang membuat keputusan karier berdasarkan data di atas: Pada pretest, skor konseli menunjukkan variasi yang signifikan. Konseli-AS memimpin dengan skor 32 dan berada dalam kategori "Tinggi." Sebagian besar konseli, termasuk Konseli-DEP, Konseli-FSP, dan Konseli-NPS, berada dalam kategori "Sedang" dengan skor di bawah 30. Konseli-TR mencatat skor terendah dengan nilai 19.

Setelah program intervensi, terjadi peningkatan dalam skor semua konseli. Konseli-AS mempertahankan posisinya dalam kategori "Tinggi" dengan skor posttest mencapai 35. Konseli-NG juga menunjukkan hasil yang baik, meskipun hanya mengalami peningkatan 4 poin, tetap berada di kategori "Tinggi" dengan skor posttest 33. Konseli-RS dan Konseli-US menunjukkan peningkatan yang signifikan, masing-masing beralih ke kategori "Tinggi" dengan skor posttest 33 dan 35, berkat peningkatan skor yang cukup baik.

Meskipun beberapa konseli seperti Konseli-DEP, Konseli-FSP, dan Konseli-RE masih berada dalam kategori "Sedang," mereka mengalami peningkatan skor, meskipun tidak cukup untuk beralih kategori. Konseli-TR juga mencatat peningkatan minimal dengan skor posttest 20. Total skor pretest untuk semua konseli adalah 256, dan total skor posttest meningkat menjadi 299, menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman mereka tentang pengambilan keputusan karier. Hasil ini mencerminkan efektivitas program intervensi dalam meningkatkan pengetahuan konseli, meskipun ada beberapa konseli yang masih berada dalam kategori "Sedang" dan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut..

Uji efektivitas kelompok ujicoba

Efektifitas Ujicoba

Table 4. 54. Uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
postujicoba	0.191	10	0.200*	0.896	10	0.199
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Hasil dari uji normalitas menggunakan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, menunjukkan bahwa data untuk variabel "postujicoba" berdistribusi normal. Berikut penjelasannya secara lebih rinci:
Kolmogorov-Smirnov Test: Nilai Statistik: 0.191, df (derajat kebebasan): 10, Nilai Sig. (p-value): 0.200, Nilai p-value sebesar 0.200 menunjukkan bahwa data tidak signifikan berbeda dari distribusi normal pada tingkat signifikansi umum ($\alpha = 0.05$). Jika p-value > 0.05, asumsi normalitas dapat diterima.

Shapiro-Wilk Test: Nilai Statistik: 0.896, df: 10, Nilai Sig. (p-value): 0.199, Nilai p-value sebesar 0.199 juga menunjukkan bahwa data tidak signifikan berbeda dari distribusi normal. Dengan nilai p-value yang lebih besar dari 0.05, ini mendukung kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Karena nilai p-value dari kedua uji (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk) lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa data **"postujicoba" berdistribusi normal**. Anda dapat melanjutkan dengan analisis yang mengasumsikan normalitas, seperti uji parametrik (misalnya uji t atau ANOVA), jika diperlukan.

Table. 4.54. uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
preujicoba	0.127	10	0.200*	0.971	10	0.899
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Hasil uji normalitas untuk variabel "preujicoba" menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kolmogorov-Smirnov Test: Nilai Statistik: 0.127, df (derajat kebebasan): 10, Nilai Sig. (p-value): 0.200, Nilai p-value sebesar 0.200 (yang merupakan nilai minimal yang bisa dilaporkan) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara distribusi data "preujicoba" dengan distribusi normal. Dengan kata lain, data berdistribusi normal karena nilai p-value > 0.05.

Shapiro-Wilk Test: Nilai Statistik: 0.971, df: 10, Nilai Sig. (p-value): 0.899, Nilai p-value sebesar 0.899 jauh lebih besar dari 0.05, yang juga menunjukkan bahwa data "preujicoba" tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, data ini dianggap berdistribusi normal.

Baik berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk, p-value lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa data "preujicoba" berdistribusi normal. Ini berarti asumsi normalitas terpenuhi untuk variabel ini, dan Anda dapat melanjutkan dengan uji parametrik.

Hasil Uji Efektifitas UJICOBA

Table. 4.55 Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	postujicoba	351.00	10	47.866	15.136
	preujicoba	288.30	10	36.600	11.574

Hasil Paired Samples Statistics memberikan gambaran tentang rata-rata dan sebaran data untuk skor pretest (preujicoba) dan posttest (postujicoba). Berikut adalah interpretasi dari tabel tersebut: Hasil Statistik: Postujicoba (Skor Posttest): Mean (Rata-rata): 351.00, N (Jumlah sampel): 10, Std. Deviation (Simpangan baku): 47.866, Std. Error Mean (Kesalahan standar rata-rata): 15.136, Preujicoba (Skor Pretest): Mean (Rata-rata): 288.30, N (Jumlah sampel): 10, Std. Deviation (Simpangan baku): 36.600, Std. Error Mean (Kesalahan standar rata-rata): 11.574

Rata-rata skor: Rata-rata skor posttest adalah 351.00, yang lebih tinggi dari rata-rata skor pretest sebesar 288.30. Ini menunjukkan adanya peningkatan skor

setelah eksperimen dilakukan. Simpangan Baku (Std. Deviation): Simpangan baku untuk posttest adalah 47.866, dan untuk pretest adalah 36.600. Ini menunjukkan bahwa variasi skor posttest lebih besar daripada pretest, tetapi secara umum, skor tidak terlalu tersebar jauh dari rata-rata. Kesalahan Standar (Std. Error Mean): Kesalahan standar rata-rata (15.136 untuk posttest dan 11.574 untuk pretest) menggambarkan ketepatan rata-rata yang diperkirakan dari populasi. Kesalahan standar yang kecil menunjukkan bahwa estimasi rata-rata cukup akurat. Rata-rata skor posttest yang lebih tinggi daripada pretest mengindikasikan bahwa ada peningkatan kinerja setelah eksperimen. Berdasarkan hasil sebelumnya dari uji beda rata-rata (paired samples t-test), perbedaan ini juga signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, statistik ini mendukung kesimpulan bahwa eksperimen memberikan dampak positif terhadap peningkatan skor peserta.

Table 4.56. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	postujicoba & preujicoba	10	0.713	0.021

Hasil korelasi sampel berpasangan antara variabel "postujicoba" dan "preujicoba" menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua skor tersebut. Berikut uraian lengkapnya: Paired Samples Correlations: N (Jumlah Sampel): 10, Correlation (Korelasi): 0.713, Sig. (p-value): 0.021, Nilai Korelasi: Nilai korelasi sebesar 0.713 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara skor preujicoba dan postujicoba. Ini berarti bahwa secara umum, konseli yang memiliki skor pretest tinggi juga cenderung memiliki skor posttest yang tinggi. Nilai Sig. (p-value): Nilai p-value sebesar 0.021 menunjukkan bahwa hubungan korelasi ini signifikan pada tingkat signifikansi 0.05 (karena p-value < 0.05). Artinya, ada hubungan yang bermakna secara statistik antara skor pretest dan posttest. Terdapat korelasi positif yang kuat dan signifikan antara skor pretest (preujicoba) dan posttest (postujicoba). Hal ini menunjukkan bahwa skor pretest memiliki hubungan yang jelas dengan skor posttest, dengan peningkatan yang konsisten di antara keduanya.

Table.4.57. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	postujicoba - preujicoba	62.700	33.645	10.640	38.632	86.768	5.893	9	.000

Hasil Paired Samples t-test yang Anda berikan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest (preujicoba) dan posttest (postujicoba). Berikut adalah penjelasan detailnya: Hasil Uji: Mean Difference: 62.700, Ini adalah selisih rata-rata antara skor posttest dan pretest. Nilai positif berarti bahwa rata-rata posttest lebih tinggi daripada pretest, menunjukkan adanya peningkatan setelah eksperimen. Std. Deviation: 33.645, Ini menunjukkan variasi dalam perbedaan skor antara posttest dan pretest. Std. Error Mean: 10.640, Ini adalah kesalahan standar dari perbedaan rata-rata, yang mengukur ketepatan estimasi rata-rata perbedaan. 95% Confidence Interval of the Difference: Lower bound: 38.632, Upper bound: 86.768, Ini berarti bahwa kita 95% yakin bahwa perbedaan rata-rata antara posttest dan pretest berada di antara 38.632 dan 86.768. Karena interval ini tidak mencakup nol, hal ini menandakan perbedaan yang signifikan. t-value: 5.893, Ini adalah nilai statistik t, yang menunjukkan seberapa besar perbedaan antara pretest dan posttest. df (degrees of freedom): 9, Jumlah derajat kebebasan, dihitung berdasarkan jumlah sampel dikurangi satu (N-1 = 10-1). Sig. (2-tailed): 0.000, Nilai p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa perbedaan antara pretest dan posttest sangat signifikan secara statistik. Karena p-value jauh lebih kecil dari 0.05, kita dapat menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest.

Hasil ini menunjukkan bahwa eksperimen yang diberikan **memiliki pengaruh yang signifikan** terhadap peningkatan hasil posttest dibandingkan pretest. Rata-rata skor posttest (setelah eksperimen) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest. Dengan p-value sebesar 0.000, kita dapat yakin bahwa perbedaan ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan karena pengaruh eksperimen.

Strategi seni kreatif dalam konseling terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kematangan karier mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap data pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan yang jelas pada rata-rata skor kematangan karier setelah eksperimen dilakukan. Rata-rata skor pretest (288.30) meningkat menjadi 351.00 pada posttest, menunjukkan selisih sebesar 62.7 poin. Peningkatan ini mencerminkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam strategi seni kreatif selama proses konseling mengalami perubahan positif dalam kematangan karier mereka. Simpangan baku posttest (47.866) yang lebih tinggi dari pretest (36.600) menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan, terdapat variasi dalam tingkat kemajuan individu, yang bisa disebabkan oleh perbedaan preferensi pribadi terhadap seni atau kesiapan masing-masing mahasiswa dalam menerima intervensi tersebut.

Korelasi antara hasil pretest dan posttest menunjukkan hubungan yang kuat dengan nilai korelasi sebesar 0.713, yang bermakna secara statistik ($p = 0.021$). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kematangan karier yang lebih tinggi pada pretest cenderung menunjukkan peningkatan yang sejalan pada posttest. Korelasi ini relevan dengan teori perkembangan karier Super, yang menyatakan bahwa individu yang lebih matang dalam tahap eksplorasi karier cenderung merespons lebih baik terhadap intervensi yang mendukung pemahaman diri dan perencanaan karier.

Hasil uji beda rata-rata (paired samples t-test) juga menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara pretest dan posttest, dengan nilai t sebesar 5.893 dan p-value sebesar 0.000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi seni kreatif yang diterapkan dalam proses konseling memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kematangan karier mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya dari Gladding (2016) yang menunjukkan bahwa seni kreatif dapat membuka jalur refleksi diri yang lebih mendalam, memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan ide-ide karier mereka secara bebas dan kreatif, sehingga memperkuat kemampuan mereka dalam membuat keputusan karier yang lebih matang.

Pendekatan ini sejalan dengan teori permainan peran dari (Landy, 1994), di mana seni kreatif memungkinkan mahasiswa untuk bereksperimen dengan berbagai peran karier dalam suasana yang aman dan mendukung. Dengan menggunakan seni sebagai media eksplorasi diri, mahasiswa dapat mengakses sisi emosional dan kognitif mereka secara simultan, yang sulit dicapai melalui metode konseling verbal konvensional. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka untuk lebih memahami diri sendiri, tetapi juga memberi mereka ruang untuk mencoba berbagai pilihan karier secara kreatif, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung penerapan strategi seni kreatif dalam konseling sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan kematangan karier mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses eksplorasi karier, menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kesiapan mereka untuk membuat keputusan terkait masa depan karier mereka. Hal ini memberikan bukti empiris yang kuat bagi konselor karier untuk mempertimbangkan penggunaan seni kreatif sebagai bagian dari intervensi konseling mereka, terutama dalam upaya membantu mahasiswa mencapai kematangan karier yang lebih baik.

Hasil

Nilai d Cohen = 1,472 (ukuran efek besar)

Cohen d dihitung berdasarkan rumus: $d = (M_1 – M_2) / SD_{pooled}$

$SD_{pooled} = \sqrt{[(SD_1^2 + SD_2^2) / 2]}$

Dimana: M_1 = mean kelompok 1, M_2 = mean kelompok 2, SD_1 = simpangan baku kelompok 1, SD_2 = simpangan baku kelompok 2,

SD_{pooled} = simpangan baku pooled.

$M_1 = 351$, $M_2 = 288,3$, $SD_1 = 47,866$, $SD_2 = 36,6$

$d = (351 – 288,3) / 42,607$, $SD_{tergabung} = \sqrt{[(47,866^2 + 36,6^2) / 2]} = 42,607$

$d = 62,700 / 42,607 = 1,472d = 1,472$

https://goodcalculators.com/effect-size-calculator/

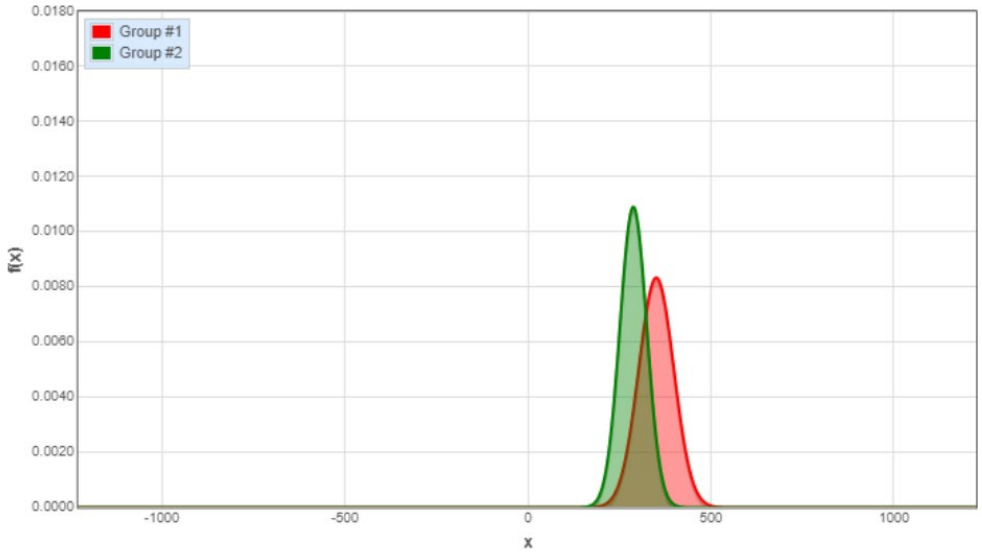

Ukuran efek d Cohen: definisi dan rumus

Dengan ukuran efek, yang kami maksud adalah kesenjangan antara nilai rata-rata dua kelompok dalam kaitannya dengan simpangan baku. Ukuran kesenjangan ini dapat dijelaskan oleh ukuran efek terlepas dari apakah desain studi yang diberikan bersifat observasional atau eksperimental.

Banyak publikasi yang mengharuskan Cohen's d dilaporkan atas dasar bahwa cara Cohen dalam menginterpretasikan ukuran suatu efek, yang membantu memahami perbedaan antara dua kelompok, secara umum diakui efektif. Statistik Cohen's d dihitung dengan menentukan perbedaan antara dua nilai rata-rata dan membaginya dengan deviasi standar populasi, sehingga:

Ukuran Efek = $(M_1 - M_2) / SD$

SD sama dengan deviasi standar .

Dalam situasi di mana terdapat varians yang serupa, simpangan baku dari kedua kelompok dapat digunakan untuk menghitung d Cohen. Jika variansnya tidak serupa, simpangan baku gabungan harus digunakan; ini terdiri dari rata-rata dari simpangan baku untuk kedua kelompok. Simpangan baku gabungan terdiri dari akar kuadrat rata-rata untuk kedua simpangan baku dan dihitung sebagai berikut:

$SD_{tergabung} = \sqrt{[(SD_1^2 + SD_2^2) / 2]}$

SD_1 setara dengan deviasi standar untuk Kelompok 1, sedangkan SD_2 adalah deviasi standar untuk Kelompok 2.

Cohen d dapat digunakan hanya dengan distribusi data normal, dan tingkat akurasi tertinggi akan diperoleh apabila ada kesamaan antara ukuran dan deviasi standar kelompok.

Secara konvensional, d Cohen dikategorikan demikian: ukuran efek di bawah 0,2 dianggap kecil, 0,3-0,5 dianggap sedang, dan 0,8+ dianggap besar.
Ukuran efek Cohen hanya boleh dianggap sebagai pedoman; ukuran efek harus diperiksa dalam konteks penelitian dan informasi dari studi/intervensi serupa dapat memfasilitasi evaluasi ini.

Rumus

Cohen d = $(M_1 – M_2) / SD_{digabungkan}$

Dimana: M_1 dan M_2 merupakan rata-rata untuk kelompok ke-1 dan ke-2 , SD gabungan merupakan simpangan baku gabungan dari kedua kelompok.
Untuk mengubah d Cohen menjadi koefisien korelasi (r), gunakan persamaan berikut:

$r^2 = d^2 / (4 + d^2)$ [Cohen, 1969].

Ukuran Efek *d* Cohen-Visualisasi Interaktif

d Cohen sangat populer dalam psikologi. Namun, interpretasinya tidak mudah dan peneliti sering menggunakan pedoman umum, seperti kecil (0,2), sedang (0,5) dan besar (0,8) saat menafsirkan efek. Selain itu, dalam banyak Dalam beberapa kasus, dipertanyakan apakah perbedaan rata-rata terstandar lebih dapat ditafsirkan daripada perbedaan rata-rata tak terstandar. (Magnusson, 2023)

Untuk membantu penafsiran *d Cohen, visualisasi ini menawarkan representasi d* Cohen yang berbeda berikut ini : tumpang tindih visual, U_3 Cohen , probabilitas superioritas, persentase tumpang tindih, dan jumlah yang diperlukan untuk mengobati. Ini juga memungkinkan Anda mengubah standar deviasi dan menampilkan perbedaan yang tidak terstandarisasi.

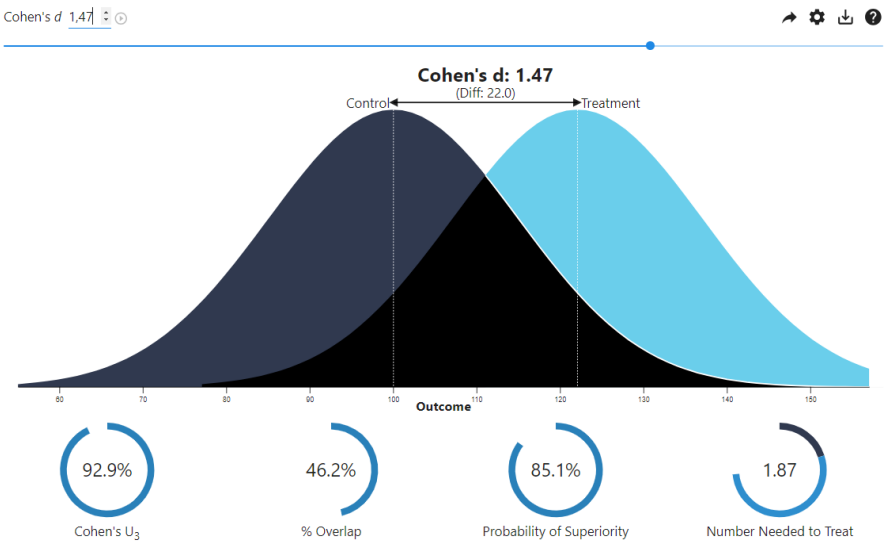

Penjelasan Bahasa Umum

d Cohen sebesar 1,47, 92,9% dari kelompok "perlakuan" akan berada di atas rata-rata kelompok "kontrol" (U $_{3\,\text{Cohen}}$), 46,2% dari kedua kelompok akan tumpang tindih, dan ada peluang 85,1% bahwa seseorang yang dipilih secara acak dari kelompok "perlakuan" akan memiliki skor yang lebih tinggi daripada seseorang yang dipilih secara acak dari kelompok "kontrol" (probabilitas superioritas). Selain itu, untuk mendapatkan satu hasil yang lebih baik dalam kelompok "perlakuan" dibandingkan dengan kelompok "kontrol", kita perlu merawat 1,9 orang secara rata-rata. Ini berarti bahwa jika ada 100 orang di setiap kelompok, dan kita berasumsi bahwa 20 orang memiliki hasil yang baik dalam kelompok "kontrol", maka 20 + 53,5 orang dalam kelompok "perlakuan" akan memiliki hasil yang baik. Nilai-nilai tersebut adalah rata-rata, dan diasumsikan bahwa 20 (CER) dari kelompok "kontrol" memiliki " hasil yang baik ," yaitu, hasil mereka berada di bawah batas tertentu. Ubah ini dengan menekan simbol pengaturan di sebelah kanan bilah geser. Buka bagian rumus untuk informasi lebih lanjut.